

Dimensi Sains dalam Peristiwa Isra Mi'raj (Studi Tematik Corak 'Ilmy)

Muhammad Asgar Muzakki
Institut Daarul Qur'an, Indonesia
E-mail: asgarmuzakki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang dimensi keilmuan peristiwa Isra Mi'raj, dengan fokus pada kajian tematik pola 'Ilmy. Latar belakang masalah penelitian terletak pada perdebatan seputar apakah perjalanan tersebut merupakan pengalaman spiritual atau fisik. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi peristiwa tersebut dari perspektif ilmiah, mengatasi tantangan pemahaman teks dan aspek teoritis perjalanan Nabi Muhammad. Metodologinya melibatkan analisis tematik teks dan interpretasi ilmiah atas peristiwa yang terjadi. Hasilnya menyarankan kerangka teoritis untuk memahami perjalanan, termasuk kecepatan cahaya dan konsep pemusnahan untuk mengatasi kendala *physical/mortal limit* pada manusia. Implikasi dari penelitian ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut dan potensi implikasinya untuk penelitian di masa depan.

Kata Kunci: Isra Mi'raj, tafsir ilmiah, Nabi Muhammad, dimensi, kecepatan cahaya.

Abstract

The text discusses the scientific dimensions of the event of Isra Mi'raj, focusing on the thematic study of 'Ilmy patterns. The background of the research problem lies in the debate surrounding whether the journey was a spiritual experience or a physical one. The aim is to explore the event from a scientific perspective, addressing the challenges of understanding the text and the theoretical aspects of Prophet Muhammad's journey. The methodology involves a thematic analysis of the text and a scientific interpretation of the events. The results suggest a theoretical framework for understanding the journey, including the speed of light and the concept of annihilation for overcoming physical constraints. Implications of the study point towards a deeper understanding of the event and its potential implications for future research.

Keywords: *Isra Mi'raj, scientific interpretation, Prophet Muhammad, dimensions, speed of light.*

PENDAHULUAN

Semakin dewasa suatu peradaban, maka semakin berkembang juga pola pikir manusia yang hidup di dalamnya. Jika perdebatan Isra Mi'raj –dulu, seputar “benarkah Muhammad melakukan perjalanan itu dalam semalam?”, hari ini pertanyaannya mengerucut menjadi, “apakah yang menjalani itu ruh dan jasad Nabi SAW atau sekedar ruh-nya saja?”. Lebih sederhananya lagi, “apakah peristiwa isra mi'raj hanya berupa penglihatan batin/mimpi (*ru'ya*), dan bukan perjalanan lahiriyah?”. Kelompok yang meyakini bahwa perjalanan Nabi SAW merupakan ‘pengalaman batin’ berpegang pada QS. al-Isra' ayat 60 dan sebagian redaksi hadis Isra Mi'raj dari jalur Anas bin Malik (Ibnu Hisyam, 2016:361).

Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa disanggah-nya cerita Rasulullah SAW di bukit Abu Kubais telah memberikan petunjuk tentang hakikat perjalanan beliau. Kalaulah Isra Mi'raj itu sekedar pengalaman batin/mimpi, kenapa orang-orang kafir Mekkah ‘perlu’ membantah itu? *Toh*, hanya mimpi –yang batasan posibilitasnya adalah imajinasi orang yang bermimpi tersebut. Dan kapan terakhir kali kita repot-repot mendebat mimpi seseorang? Demikian pendapat Syekh Sya'rawi; sekaligus mewakili golongan *pro* perjalanan jasad dan ruh.

Adapun kata *ru'ya* dalam bahasa Arab tidak melulu berarti mimpi, tapi terkadang juga *syai'un 'ajib* (perkara luar biasa); yang tidak mungkin kita menyaksikan itu kecuali di dalam mimpi. (Ibnu Manzhur, 381). Andai memang maksud dari kata *ru'ya* di surat 17:60 adalah mimpi, maka sebagaimana mimpi para Nabi yang tidak pernah meleset, bisa dikompromikan bahwa Rasulullah SAW telah menyaksikan peristiwa Isra Mi'raj dalam mimpinya, dan benar-benar menjalaninya di kemudian hari.

Kesemua itu adalah pro-kontra perjalanan ruh dan jasad dari segi pemahaman teks. Berikutnya akan dipaparkan (probabilitas) teori berangkatnya Nabi SAW dari Makkah - Palestina – *Sidratul Muntaha* dari perspektif ilmu pengetahuan

METODE

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik penelitian. Antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, prosedur dan tekniknya akan berbeda. Kalau tidak berbeda, berarti penelitian itu hanya mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tapi bukan berarti harus berbeda semuanya. Untuk penelitian sosial misalnya, populasi penelitian mungkin saja sama, tapi teknik samplingnya berbeda, teknik pengumpulan datanya berbeda, analisis datanya berbeda, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isra' berasal dari kata *سار* - *سُرِيَ* - *سُرَى* - *يسرى* yang artinya pergi dan berlalu. Firman Allah SWT di dalam surat al-Fajr; *وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرُ* (*dan demi malam bila berlalu*). *أسرى / سُرَى بِهِ لَيْلًا* adalah bentuk *muta'addi*-nya yang bermakna memperjalankannya/menjadikannya berjalan di malam hari. Terjemah harfiah ini sekaligus memberikan keterangan bahwa semua rangkaian perjalanan pada malam isra dan mi'raj bersifat transenden; di luar logika dan kebiasaan *basyariyyah*, karena memang Allah *jalla wa 'ala* berkehendak demikian. Dimulainya surat al-Isra' dengan kata *Subhaana*, adalah bentuk *tanzih* (pensucian) perbuatan Allah yang tidak sekali-kali serupa dengan perbuatan manusia (Asy-Sya'rawi: 19). Perjalanan Rasulullah SAW dari masjidil haram (*the sacred mosque*) ke masjidil aqsha (*the furthest mosque*) adalah definisi kata isra' secara istilah.

Mi'raj berasal dari kata عَرَجَ - يَعْزُجُ - عُرُوجًا - فهو عارج معراج yang artinya naik dan menenggi. معراج adalah *shigat isim alat*, bisa bermakna tangga atau alat serupa untuk menaiki sesuatu. Sedangkan mi'raj dalam konteks *follow up* isra' adalah peristiwa naiknya Rasulullah SAW dari alam dunia ke *sidratul muntaha* untuk menerima perintah shalat, pada tahun ke-sepuluh dari kenabian (Al-Mubarakfuri:135)

Kecepatan Cahayha dan Teori Anihilasi

Buraq berasal dari kata برق yang berarti kilat atau cahaya (As-Suyuthi: 526). Rasulullah SAW menyebutkan beberapa sifat buraq di antaranya; 1) berwarna putih, 2) ukurannya lebih tinggi dari keledai dan lebih pendek dari *bighal* (hasil perkawinan antara kuda dan keledai), 3) langkah kakinya sejauh ujung pandangannya, dan 4) sebagaimana layaknya hewan tunggangan lain, buraq bisa diikat. Yang paling menarik dari ke-empat ciri buraq ini, sekaligus menjadi distingsi utama dia dengan makhluk lain adalah tentu kecepatannya. Agus Mustofa, mengambil kesimpulan bahwa –sesuai dengan namanya, estimasi kecepatan buraq setara dengan laju cahaya, yaitu 300.000 km per detik. Demikian Makkah – Palestina yang berjarak 1500 km tidak akan menghabiskan waktu bahkan satu detik. Buraq inilah yang menjadi *wasilah* Rasulullah SAW dalam mencapai berbagai destinasi dan tempat-tempat pemberhentian sepanjang malam penuh berkah tersebut.

Apabila telah sampai kesepakatan bahwa yang mengarungi seluruh rangkaian peristiwa isra mi'raj adalah ruh dan jasad Nabi SAW, maka pertanyaan selanjutnya adalah; bagaimana beliau SAW bisa selamat dari efek kecepatan cahaya? Karena jangkakan kecepatan cahaya, tubuh manusia pada umumnya akan mengalami kendala serius dengan percepatan beberapa gravitasi bumi (G force), bahkan meninggal dunia. Efek percepatan cahaya pada tubuh bukan lagi *black out*/semaput, tetapi lebih dahsyat dari itu, badan manusia akan tercerai berai menjadi partikel-partikel sub atomik sebelum mencapai *full lightspeed*.

Menurut Agus, Jawabannya ada pada potongan redaksi hadis isra mi'raj itu sendiri. Disebutkan bahwa sebelum berangkat, ada 'operasi' singkat yang dilakukan malaikat atas organ internal Nabi SAW. Dari Malik bin Sha'sha'ah dari Rasulullah: "... ketika aku bebaring di al-Hathim, tiba-tiba seseorang datang lalu dia membelah dari lubang leher-ku hingga di bawah perut. Laki-laki itu mengeluarkan hatiku, kemudian dibawakan kepadaku sebuah wadah terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman, lalu dia mencuci hatiku, mengisinya dengan iman dan diulanginya..".

Prosesi pembelahan dada ini pernah terjadi juga di masa kecil Nabi SAW, tepatnya ketika beliau berada di asuhannya Halimah as-Sa'diyah, dan awal mula diutusnya beliau menjadi Rasul. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa pembelahan dada yang pertama bertujuan agar beliau SAW terjaga (*ma'shum*) dari gangguan *syaitan*. Pembelahan dada kedua dilakukan agar beliau SAW siap dan mantap dalam mengemban tugas kenabian. Pembelahan dada ketiga dikerjakan supaya beliau SAW sigap dan fokus ketika berbicara dengan Dzat Allah SWT (لِيَتَأَهَّبَ (لِلْمَنَاجَاةِ)). Ibnu Hajar menambahkan hikmah terjadinya peristiwa ini sebanyak tiga kali umpama sempurnanya basuhan *wudhu* yang dilakukan sebanyak tiga kali.

Memperluas pandangan ulama klasik di atas, Agus menyisipkan interpretasi sains dalam operasi bedah tersebut, bahwa itu tidak hanya bermaksud menyiapkan batin dan kejiwaan Nabi SAW, tapi juga 'memodifikasi' fisik dan kondisi lahiriyah beliau agar mampu bertahan

(*withstand*) dalam kecepatan cahaya. Di sinilah letak teori anihilasi yang ditawarkan Agus dan beberapa cendekiawan muslim lain.

Anihilasi dalam fisika partikel adalah reaksi dimana sebuah partikel sub-atomik bertabrakan dengan antipartikel padanannya, sehingga kedua partikel itu musnah dan sebagai gantinya timbul energi. Banyaknya energi (E) yang diproduksi sama dengan jumlah berat yang hilang ($mass/m$), disetarakan secara langsung melalui konstanta kuadrat laju cahaya dalam vakum (c^2), $E=mc^2$. Energi yang dihasilkan ini disebut foton (*photon*) atau sinar gamma (*gamma rays*). Foton adalah partikel dasar dalam fenomena radiasi elektromagnetik yang biasanya berupa cahaya, gelombang radio dan sinar X. Berbeda dengan partikel dasar lain seperti elektron dan quark, foton tidak bermassa, dan dalam ruang vakum foton selalu bergerak dengan kecepatan cahaya.

Teori ini bisa digunakan untuk menjelaskan skenario perjalanan Rasulullah SAW di atas kendaraan *hyperspeed*-nya. Sederhananya, malaikat meleburkan tubuh beliau SAW – dengan cara mempertemukan partikel tubuh Nabi dengan anti partikelnya, di wadah emas yang ia bawa, kemudian merubahnya menjadi energi. Karena yang bisa melaju dengan kecepatan cahaya hanya cahaya itu sendiri, maka badan Nabi pun direkonstruksi menjadi badan cahaya agar bisa mengimbangi kecepatan buraq. Mengingat sifat energi yang kekal; tidak dapat diciptakan ataupun dimusnahkan, dan hanya bisa diubah dari satu bentuk energi ke bentuk yang lain, Rasulullah SAW tidak kehilangan sedikit pun bagian dari tubuh aslinya setelah rangkaian acara isra mi'raj berakhir.

Pertemuan Para Nabi dan Teori *Time Dilation*

Di dalam salah satu redaksi hadis isra mi'raj, disebutkan bahwa sebelum naik menembus tujuh lapis langit, Nabi SAW sempat bertemu dengan Nabi-Nabi terdahulu di baitul maqdis dan mengimami mereka shalat. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan salah satu dari dua kemungkinan; 1) yang beliau temui dan imami shalat adalah ruh-nya (*astral form*) para Nabi, sebagaimana pertemuan beliau dengan mereka di langit pertama hingga langit ketujuh, mengingat, Rasulullah SAW adalah Nabi terakhir (*khatam an-nabiyyin*) dan jasad Nabi-Nabi terdahulu telah lama dikubur. Atau 2) Rasulullah mengimami para Nabi dalam kondisi prima mereka –ruh dan jasad, yaitu atas kehendak Allah SWT mereka datang bersama-sama ke masa depan sebagai bentuk penghormatan atas peristiwa besar itu dan juga kepada Rasulullah SAW. Opsi kedua inilah yang akan menjadi fokus pembahasan pada bagian selanjutnya.

Time travel, perjalanan menembus waktu –baik ke masa depan ataupun ke masa lalu, memang masih menjadi topik yang hangat diperdebatkan di kalangan ilmuwan. Beberapa teori yang dihasilkan saintis seputar *time traveling* sampai hari ini yaitu; 1) *wormhole*, 2) *infinite cylinder*, 3) *cosmic strings* dan 4) *black holes*, ternyata masih terhambat dengan kenyataan – salah satunya; belum tersedia teknologi yang dapat bergerak dengan kecepatan cahaya. Hal ini berangkat dari teori relativitas Einstein yang menyatakan bahwa waktu tidak absolut, tidak selalu berjalan konstan. Semakin seseorang bergerak mendekati kecepatan cahaya, semakin lambat waktu baginya atau bahkan berhenti. Dari realtivitas waktu ini, masuk teori Einstein yang lain yaitu *time dilation*.

Time dilation (pelebaran waktu) adalah fenomena terjadinya selisih waktu antara dua tempat kejadian (*observer*), disebabkan karena salah satu dari keduanya bergerak sangat cepat.

Tempat yang bergerak sangat cepat akan mengalami perlambatan waktu, relatif dari sudut pandang tempat yang tidak bergerak. Peristiwa ini bukanlah akibat dari kesalahan jam atau faktor teknis lainnya, tetapi merupakan sifat dasar dari ruang-waktu (*space-time continuum*). Mengutip artikel dari website *sciencealert*, begini ilustrasi sederhananya:

Ada dua orang anak kembar, katakan Martin dan Kevin, dengan umur yang sama; 10 tahun. Martin diberangkatkan ke luar galaksi dengan pesawat berkecepatan cahaya, sedangkan Kevin tetap berada di bumi. 50 tahun kemudian Martin kembali ke bumi menyaksikan Kevin yang sudah menua di umur 60 tahun, padahal ia sendiri masih berumur 12 tahun. Yang demikian terjadi karena Martin mengalami perlambatan waktu ketika ia bergerak dengan kecepatan cahaya. Jika Kevin bisa melihat pesawat Martin secara langsung, maka Kevin akan benar-benar menyaksikan Martin terbang selama 50 tahun. Tapi dari perspektif Martin, ia hanya menghabiskan waktu di dalam pesawat 2 tahun saja.

Kembali pada momen menjadi imamnya Nabi SAW, andai para Nabi terdahulu benar-benar menembus waktu, maka mereka tidak akan mengalami kendala itu, karena teknologi atau lebih tepatnya makhluk yang dapat memanipulasi kecepatan cahaya dan bisa menciptakan *time dilation* ada di tengah-tengah mereka. Buraq, kendaraan *samawi* yang dipaparkan sebelumnya ternyata pernah juga menjadi tunggangan Nabi Ibrahim ketika beliau rutin menjenguk Hajar dan anaknya Isma'il di Makkah. Dari sini dapat diasumsikan bahwa buraq merupakan makhluk spesial yang salah satu tugas utamanya adalah berkhidmat kepada para Nabi.

Jadi gambaran penerapan teori ini, bahwa seluruh Nabi sebelum Rasulullah SAW berangkat menggunakan buraq-nya dari zamannya masing-masing, menembus waktu hingga sampai di masanya Nabi Muhammad –tepatnya di hari beliau ber-isra'. Kecepatan buraq menciptakan *time dilation* dalam perjalanan, sehingga dari sudut pandang mereka yang di atas buraq mungkin terasa hanya sesaat. Dan setelah berhenti, zaman sudah berlalu sekian puluh bahkan ratusan tahun.

Mi'raj dan Teori Lintas Dimensi

Teori ini lebih condong kepada corak tasawuf daripada sains, karena penulis tidak menemukan informasi gamblang teori ini selain di karyanya Agus Mustofa. Teori lintas dimensi lebih tepat dikatakan hasil kontemplasi daripada sebuah *scientific theory*.

Pertama-tama Agus menjelaskan bahwa yang dimaksud langit (*as-samaa'*) pada redaksi hadis isra mi'raj itu bukanlah sebuah atap/bidang pembatas di angkasa sana. Bukan juga lapisan atmosfer bumi yang kebetulan jumlahnya tujuh; 1) troposfer, 2) ozon, 3) stratosfer, 4) mesosfer, 5) termosfer, 6) ionosfer dan 7) eksosfer. Langit yang dimaksud adalah sebuah ruang besar tak terhingga yang memuat triliunan benda-benda angkasa –mulai dari bebatuan kecil, asteroid, satelit semacam bulan, planet-planet, bintang, galaksi hingga superkluster. Seseorang bisa menghabiskan hidupnya menjelajah alam semesta, dan dengan kecepatan cahaya sekalipun tidak akan menemukan tepinya.

Untuk mencapai bintang terdekat saja –dengan pesawat tercepat hari ini (20.000km/h), manusia membutuhkan waktu 428 tahun demi tiba disana. Jika teknologi kecepatan cahaya sudah *viable* pun, masih dibutuhkan waktu 8 tahun untuk sampai ke bintang terdekat. Maka untuk mencapai 'ujung' langit semesta yang diperkirakan ilmuwan berdiameter 30 miliar tahun

cahaya, manusia membutuhkan 30 miliar tahun perjalanan kesana dengan kendaraan berkecepatan cahaya. Dan angka itu sekedar ‘batasan’ satu langit.

Berangkat dari perhitungan di atas, menggunakan buraq pun, Rasulullah SAW masih memerlukan 30 milyar tahun untuk tiba di langit kedua. Menurut Agus, solusi dari permasalahan ini adalah dengan cara menakwilkan kata langit menjadi dimensi. Tujuh langit itu bukan menjulang ke atas membentuk lapisan-lapisan, tapi kesemuanya berupa dimensi yang berdampingan satu sama lain. Umpama sebuah bola yang memiliki bayangan; langit pertama atau alam manusia adalah bayangan bola, sedangkan bola itu sendiri adalah manifestasi langit kedua. Demikian juga perumpamaan antara langit kedua dan ketiga, antara langit ketiga dan keempat, antara langit keempat dan kelima, antara langit kelima dan keenam, antara langit keenam dan ketujuh. Kendati pun berdekatan dan nyaris tak berjarak, tidak ada makhluk yang bisa menembus dimensi itu tanpa kehendak Allah dan ‘izin’ dari malaikat penjaga masing-masing dimensi.

Makhluk pada dimensi yang lebih tinggi bisa menyaksikan secara ‘utuh’ suatu kejadian di dimensi yang lebih rendah. Atau dalam permissalan tadi, bola bisa dengan mudah melihat bayangannya secara utuh. Tapi bayangan bola/makhluk di dimensi lebih rendah hanya bisa melihat satu sisi dari keseluruhan bentuk bola tersebut. Agus melanjutkan bahwa kenyataan inilah yang menjadi alasan kenapa bangsa jin, makhluk di dimensi/langit kedua bisa dengan mudah melihat manusia, detail kejadian di dalamnya, dan bahkan terkadang ‘menginvasi’.

Menggunakan teori ini, dapat dikatakan bahwa perpindahan Rasulullah SAW dari satu langit ke langit yang lain tidak akan memakan waktu 30 milyar tahun cahaya. Beliau hanya melintas dimensi yang jaraknya sedekat objek dan bayangan objek itu sendiri. Andai ada sepasang mata menyaksikan Rasulullah berpindah dimensi saat itu, maka yang terlihat adalah fisik beliau tiba-tiba menghilang, padahal Nabi masih di posisi semula, hanya dimensinya saja yang berbeda.

KESIMPULAN

Al-Qur’an surat ar-Rahman ayat 33 seringkali dijadikan justifikasi potensi manusia dalam menggali batasan ilmu, terutama di kalangan *mufasssir* bercorak ‘*ilmi*. Dalam hal aqidah seperti mukjizat, Allah SWT memang menantang dan menetapkan ‘kemandulan’ makhluknya dalam menciptakan yang serupa. Namun tidak demikian pada tantangan menembus langit. Hal tersebut bisa direalisasikan ketika manusia memiliki *sulthan* (kekuatan/ilmu) yang cukup. Boleh jadi rangkaian peristiwa isra mi’raj Nabi SAW yang dipaparkan barusan layaknya sebuah petunjuk (*hint*), sebuah bisikan langit tentang gambaran teknologi dan pencapaian manusia di masa depan. Saran merupakan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian supaya berdaya guna. Penelitian tentunya tidak selalu berdaya guna bagi masyarakat dalam satu kali penelitian, tapi merupakan rangkaian penelitian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bari*, Kairo: Dar al-Khair, 1407 H.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il. *Shahih Bukhari*, Kairo: Dar ar-Rayyan, t.th.

- Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, Manshurah: Dar al-Adab, t.th.
- Anna'imi, Hamid Majul. "Isra and Mi'raj: The Miracle of Miracles (Readings from History, Physics and Astronomy)." *QURANICA-International Journal of Quranic Research*. Vol. 4 No. 1 (2013).
- As-Suyuthi dan al-Mahalli, *Tafsir Jalalayn*, Kairo: Dar at-Turats, t.th.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *al-Isra' wa al-Mi'raj*, Beirut: Maktabah at-Turats al-Islami, t.th.
- Celina, Fitria Mercyta, dan Nadi Suprpto. "Study of relativity theory of Einstein: The story of Ashabul Kahf and Isra'Mi'raj." *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol. 1 No. 3 (2020).
- Haq, Muhammad Abdul. "Significance of the'Isra'-Mi'raj in Sufism." *Islamic Quarterly*, Vol. 34 No. 1 (1990).
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhli Bahri, Bekasi: Darul Falah, 2016.
- Istiqomah, Himatul, dan Muhammad Ihsan Sholeh. "The Concept of Buraq in the Events of Isra'Mi'raj: Literature and Physics Perspective." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 5 No. 1 (2020).
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Marwan, Iwan, dan Wildan Taufiq. "The Study of Narrative Semiotics in the Story of Isra Mi'raj." *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, Vol. 18 No. 1 (2019).
- Mustofa, Agus. *Terpesona di Sidratul Muntaha*, Sidoarjo: Padma Press, 2004 M.
- Putra, Dedisyah, dan Asrul Hamid. "the Partice of the Isra' Mi'raj Value of the Mandailing Natal Community." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20 No. 2 (2021).
- Rahmati, Rahmati. "The Journey of Isra'and Mi'raj In Quran And Science Perspective." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No. 2 (2020).
- Sadiman, Asri Karolina, "Pendekatan Sainifik Quantum dalam Memahami Perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Wagner, Walter H. "Journeying to God: Muhammad's Isra and Mi'raj." *Cithara*, Vol. 36 No. 2 (1997).